Indonesian Journal of Physical Activity
e-ISSN: 2776-4516
Vol.6 No.2 2026

SURVEI SARANA DAN PRASARANA OLAHRAGA KONI KOTA MAKASSAR

SURVEY OF SPORTS FACILITIES AND INFRASTRUCTURE OF KONI MAKASSAR CITY

Wahyudin[1*], Muslim Bin Ilyas[1]

[1]Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar

**Corresponding Author, email: wahyuddin@unm.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memetakan ketersediaan sarana dan prasarana olahraga di Kota Makassar sebagai dasar pengembangan dan pembinaan olahraga. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan inventarisasi sarana dan prasarana olahraga di 14 kecamatan di Kota Makassar, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase serta disajikan berdasarkan jenis dan wilayah persebaran fasilitas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 283 fasilitas olahraga yang tersebar di 14 kecamatan dengan jumlah dan jenis yang bervariasi. Kecamatan Biringkanaya memiliki fasilitas terbanyak (54 fasilitas), sedangkan Kecamatan Bontoala dan Mamajang memiliki fasilitas paling sedikit (masing-masing 3 fasilitas). Selain itu, ditemukan 28 taman kota dengan total luas 67.953 m^2 yang berpotensi dimanfaatkan sebagai ruang aktivitas fisik dan olahraga masyarakat. Simpulannya, Kota Makassar memiliki potensi sarana dan prasarana olahraga yang cukup besar, tetapi distribusinya belum merata antarkecamatan. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan berkelanjutan, pemerataan, peningkatan kualitas, pemeliharaan, dan pengembangan fasilitas berdasarkan kebutuhan wilayah dan cabang olahraga. Hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi Pemerintah Kota Makassar dan KONI Kota Makassar dalam merumuskan kebijakan pengembangan fasilitas dan pembinaan olahraga.

Kata Kunci: Sarana olahraga; prasarana olahraga; pembinaan olahraga; KONI; Kota Makassar.

Abstract

This study aimed to identify and map the availability of sports facilities and infrastructure in Makassar City as a basis for sports development and athlete coaching. A descriptive quantitative approach with a survey method was employed. Data were collected through observation, documentation, and an inventory of sports facilities and infrastructure across 14 districts in Makassar City and analyzed using descriptive statistics (frequencies and percentages) by facility type and geographical distribution. The results identified 283 sports facilities across 14 districts, with considerable variation in number and type. Biringkanaya District had the largest number (54 facilities), while Bontoala and Mamajang Districts had the fewest (three facilities each). In addition, 28 urban parks covering 67,953 m^2 were identified as potentially supporting community physical activity and sports. In conclusion, Makassar City has considerable potential in sports facilities and infrastructure; however, their distribution remains uneven across districts. Therefore, continuous mapping, more equitable distribution, quality improvement, regular maintenance, and development based on regional and sport-specific needs are required. These findings can serve as baseline data for the Makassar City Government and the Makassar City branch of the Indonesian National Sports Committee (KONI) in formulating sports facility development and coaching policies.

Keywords: *Sports facilities; sports infrastructure; sports development; KONI; Makassar City.*

© The Authors 2026

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan bagian penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesehatan dan kebugaran masyarakat, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, peningkatan produktivitas, pengembangan potensi atlet, serta pencapaian prestasi pada tingkat daerah, nasional, dan internasional (Santoso & Maharani, 2022). Pembangunan olahraga yang berkelanjutan membutuhkan sistem pembinaan yang terencana dan terintegrasi dengan melibatkan berbagai unsur, mulai dari atlet, pelatih, organisasi olahraga, pemerintah, ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan, pendanaan, hingga ketersediaan sarana dan prasarana olahraga. Hidayat dan Hendrayana (2020) menegaskan bahwa pembangunan dan pembinaan olahraga yang efektif tidak hanya bergantung pada aspek teknis latihan, tetapi juga dipengaruhi oleh manajemen, dukungan kebijakan, sumber daya manusia, serta ketersediaan infrastruktur yang memadai.

Dalam sistem pembinaan olahraga prestasi, sarana dan prasarana merupakan komponen fundamental yang mendukung terlaksananya proses latihan secara efektif, aman, sistematis, dan berkelanjutan (Azram et al., 2023). Sarana olahraga mencakup berbagai peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam aktivitas olahraga, sedangkan prasarana merupakan tempat, ruang, atau lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga maupun penyelenggaraan keolahragaan. Pengertian tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan yang menempatkan sarana dan prasarana sebagai salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan keolahragaan nasional (Republik Indonesia, 2022). Regulasi tersebut sekaligus menegaskan tanggung jawab pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, serta pengawasan prasarana olahraga.

Ketersediaan fasilitas olahraga yang memadai menjadi semakin penting dalam konteks olahraga prestasi. Program latihan yang dirancang berdasarkan prinsip ilmu kepelatihan tidak akan berjalan optimal apabila tidak didukung oleh lapangan atau tempat latihan, peralatan latihan, fasilitas pengembangan kondisi fisik, fasilitas pertandingan, serta fasilitas pendukung lainnya yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap cabang olahraga. Oleh karena itu, kualitas sarana dan prasarana tidak hanya perlu dilihat dari jumlah atau keberadaannya, tetapi juga dari kondisi fisik, kelayakan, keamanan, standardisasi, aksesibilitas, pemanfaatan, serta pemeliharaannya (Guthold et al., 2020).

Penelitian mengenai manajemen fasilitas olahraga juga menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana mempunyai posisi strategis dalam mendukung aktivitas olahraga. Haro et al. (2024) menunjukkan pentingnya manajemen fasilitas terhadap efektivitas pelaksanaan aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga. Penelitian lain mengenai pengelolaan lembaga olahraga pemerintah juga menempatkan perencanaan, pengorganisasian, pemanfaatan, dan pengawasan fasilitas sebagai komponen penting dalam manajemen keolahragaan. Sementara itu, Setiawan dan Wibowo (2023) melalui analisis manajemen fasilitas olahraga di Sumatera Barat memperlihatkan perlunya pengelolaan fasilitas secara sistematis agar keberadaan fasilitas benar-benar dapat mendukung tujuan pembangunan olahraga. Dalam konteks pembinaan atlet, kualitas pengelolaan fasilitas memiliki hubungan yang erat dengan

lingkungan latihan yang diterima atlet. Ishak et al. (2025), dalam penelitian pada atlet sekolah olahraga di Sulawesi Selatan, mengkaji pengelolaan fasilitas secara komprehensif dalam kaitannya dengan kebugaran fisik dan performa olahraga. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa fasilitas olahraga tidak semata-mata merupakan aset fisik organisasi, melainkan bagian dari sistem pembinaan yang perlu direncanakan, dimanfaatkan, dipelihara, dan dievaluasi secara berkelanjutan.

Aspek aksesibilitas fasilitas juga perlu memperoleh perhatian. Aprilo et al. (2026), dalam penelitian terhadap atlet pelajar di Kota Makassar, mengidentifikasi akses terhadap fasilitas olahraga sebagai variabel penting dalam pengembangan keterampilan atlet. Di wilayah perkotaan, keterbatasan akses terhadap infrastruktur latihan yang sesuai standar dapat menjadi hambatan struktural dalam proses pembinaan atlet. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penilaian terhadap fasilitas olahraga seharusnya tidak hanya mempertimbangkan apakah fasilitas tersedia, tetapi juga sejauh mana fasilitas tersebut dapat diakses dan digunakan secara efektif oleh atlet maupun cabang olahraga yang membutuhkan (Damanik et al., 2024). Selain aksesibilitas, aspek pelayanan fasilitas juga berkaitan dengan pengalaman dan kepuasan pengguna. Hasil penelitian Lee dan Maheswaran (2011) menunjukkan bahwa pelayanan fasilitas olahraga merupakan aspek yang perlu dievaluasi berdasarkan pengalaman atlet sebagai pengguna. Dengan demikian, atlet dan pelatih dapat menjadi sumber informasi penting dalam mengevaluasi apakah fasilitas yang tersedia telah memenuhi kebutuhan proses latihan. Evaluasi dari perspektif pengguna dapat memberikan gambaran mengenai kecukupan, kualitas, kenyamanan, keamanan, dan kemudahan penggunaan fasilitas olahraga.

Pada tingkat kebijakan nasional, kebutuhan terhadap sarana dan prasarana olahraga yang berkualitas juga sejalan dengan Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021 (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2021; Republik Indonesia, 2021). DBON memberikan arah pembangunan olahraga nasional agar berlangsung secara efektif, efisien, unggul, terukur, sistematis, akuntabel, dan berkelanjutan dengan melibatkan pemerintah pusat, pemerintah daerah, organisasi olahraga, induk organisasi cabang olahraga, akademisi, dunia usaha, media, dan masyarakat. Kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembangunan olahraga tidak dapat hanya mengandalkan program latihan dan kompetisi, tetapi membutuhkan ekosistem pendukung, termasuk fasilitas dan infrastruktur olahraga yang sesuai dengan kebutuhan pembinaan jangka panjang. Kajian fasilitas olahraga saat ini bahkan tidak lagi terbatas pada ketersediaan dan kualitas fisik. Gregori-Faus et al. (2025), melalui *systematic review* mengenai keberlanjutan fasilitas olahraga, mengidentifikasi berbagai kategori dan indikator yang dapat digunakan untuk melihat kontribusi fasilitas olahraga terhadap pembangunan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas olahraga modern perlu mempertimbangkan dimensi yang lebih luas, termasuk efisiensi pemanfaatan, keberlanjutan pengelolaan, serta aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Dalam konteks Kota Makassar, pemetaan sarana dan prasarana olahraga menjadi relevan karena Makassar merupakan salah satu pusat aktivitas olahraga di Sulawesi Selatan dengan berbagai cabang olahraga yang menjalankan proses pembinaan dan persiapan kompetisi. KONI Kota Makassar memiliki posisi strategis dalam mengoordinasikan pembinaan olahraga prestasi melalui cabang-cabang olahraga yang berada dalam lingkup pembinaannya. Keberhasilan pembinaan tersebut membutuhkan dukungan fasilitas yang sesuai dengan karakteristik masing-masing cabang olahraga,

© The Authors 2026

baik berupa tempat latihan, peralatan latihan dan pertandingan, fasilitas kondisi fisik, maupun fasilitas pendukung atlet.

Permasalahan fasilitas olahraga di Kota Makassar juga masih menjadi perhatian pemerintah daerah. Pada Juni 2025, Pemerintah Kota Makassar bersama KONI Kota Makassar melakukan peninjauan terhadap fasilitas olahraga di kawasan Karebosi yang dilaporkan berada dalam kondisi terbengkalai dan memerlukan pembenahan. Kondisi tersebut memberikan indikasi bahwa ketersediaan fasilitas perlu diikuti dengan pengelolaan, pemeliharaan, pemanfaatan, dan evaluasi secara berkala agar fasilitas dapat terus berfungsi optimal bagi olahraga masyarakat maupun pembinaan olahraga prestasi. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan sarana dan prasarana pada setiap cabang olahraga tidaklah sama. Cabang olahraga permainan membutuhkan karakteristik lapangan dan peralatan yang berbeda dengan olahraga bela diri, atletik, akuatik, raket, kekuatan, maupun akurasi. Oleh sebab itu, penilaian sarana dan prasarana olahraga pada organisasi seperti KONI perlu dilakukan secara spesifik berdasarkan kebutuhan cabang olahraga. Fasilitas yang secara kuantitas terlihat cukup belum tentu secara kualitas memenuhi standar latihan dan pertandingan.

Meskipun penelitian mengenai sarana dan prasarana olahraga telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian lebih berorientasi pada fasilitas pendidikan jasmani di sekolah, fasilitas olahraga masyarakat, atau manajemen fasilitas pada institusi tertentu (Cohen et al., 2007). Kajian yang secara khusus memetakan kondisi sarana dan prasarana berdasarkan kebutuhan cabang olahraga di bawah koordinasi KONI pada tingkat kota, khususnya KONI Kota Makassar, masih perlu diperkuat. Kondisi tersebut menjadi celah penelitian (*research gap*) yang penting karena pembinaan olahraga prestasi daerah membutuhkan basis data aktual mengenai fasilitas sebagai dasar penyusunan kebijakan dan program pembinaan. Data mengenai sarana dan prasarana menjadi semakin strategis ketika dikaitkan dengan perencanaan anggaran dan prioritas pembinaan. Tanpa data yang sistematis, pengadaan fasilitas berpotensi tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan riil cabang olahraga. Sebaliknya, pemetaan yang memuat jenis, jumlah, kondisi, kelayakan, kepemilikan, lokasi, aksesibilitas, dan pemanfaatan fasilitas, serta kebutuhan masing-masing cabang olahraga, dapat menjadi dasar dalam menentukan skala prioritas pengadaan dan rehabilitasi fasilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai survei sarana dan prasarana olahraga KONI Kota Makassar penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris dan komprehensif mengenai kondisi sarana dan prasarana olahraga yang digunakan dalam proses pembinaan cabang olahraga di bawah koordinasi KONI Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketersediaan, jumlah, jenis, kondisi, kelayakan, aksesibilitas, tingkat pemanfaatan, pemeliharaan, serta kesesuaian sarana dan prasarana dengan kebutuhan setiap cabang olahraga. Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan basis data fasilitas olahraga Kota Makassar sekaligus menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi KONI Kota Makassar, pemerintah daerah, dan pengurus cabang olahraga dalam menyusun kebijakan pengadaan, pemeliharaan, rehabilitasi, dan pengembangan sarana dan prasarana olahraga secara lebih tepat sasaran.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui metode survei untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi sarana dan prasarana olahraga yang digunakan oleh cabang olahraga di bawah koordinasi KONI Kota Makassar. Pendekatan deskriptif dipilih karena tidak diberikan perlakuan atau intervensi terhadap objek penelitian; kondisi fasilitas olahraga diidentifikasi, dicatat,

diukur, diklasifikasikan, dan dideskripsikan sebagaimana ditemukan pada saat pengumpulan data (Sugiyono, 2021). Desain yang digunakan adalah *cross-sectional*, yaitu data dikumpulkan dalam satu periode tertentu untuk menggambarkan kondisi aktual sarana dan prasarana olahraga. Pelaporan penelitian disusun dengan mengacu pada pedoman STROBE (*Strengthening the Reporting of Observational Studies in Epidemiology*), yang menekankan kejelasan desain, lokasi dan waktu, kriteria partisipan, variabel, metode pengukuran, ukuran sampel, serta teknik analisis data dalam penelitian observasional (von Elm et al., 2007). Desain survei dipilih karena informasi mengenai karakteristik fasilitas olahraga pada sejumlah cabang olahraga dapat diperoleh secara sistematis. Penelitian tidak hanya diarahkan untuk mengetahui keberadaan fasilitas, tetapi juga untuk mengevaluasi ketersediaan, kuantitas, kondisi fisik, kelayakan, kesesuaian dengan kebutuhan cabang olahraga, aksesibilitas, tingkat pemanfaatan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana (Siyoto & Sodik, 2015).

Penelitian dilaksanakan pada cabang-cabang olahraga yang berada di bawah koordinasi Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Data dikumpulkan di lokasi latihan dan/atau fasilitas yang digunakan oleh masing-masing cabang olahraga dalam program pembinaan atlet, meliputi gedung olahraga, lapangan, dojo, sasana, gelanggang, kolam renang, lintasan atletik, pusat kebugaran, dan fasilitas olahraga lain yang digunakan secara rutin. Jadwal pengumpulan data disesuaikan dengan hasil koordinasi bersama KONI Kota Makassar dan pengurus cabang olahraga.

Populasi penelitian adalah seluruh cabang olahraga yang berada di bawah koordinasi KONI Kota Makassar, dengan unit analisis berupa cabang olahraga beserta sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembinaan atlet. Sampel ditentukan dengan teknik *total sampling* (sampling jenuh), sehingga seluruh cabang olahraga yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan unit penelitian (Emral, 2017). Teknik ini dipilih agar gambaran kondisi sarana dan prasarana olahraga di lingkungan KONI Kota Makassar dapat diperoleh secara menyeluruh. Responden pada setiap cabang olahraga terdiri atas ketua/pengurus cabang olahraga, pelatih, pengelola fasilitas, dan/atau pihak yang memahami kondisi sarana dan prasarana cabang olahraga tersebut. Responden dipilih secara purposif berdasarkan kriteria berikut: (1) terdaftar atau aktif pada cabang olahraga di bawah koordinasi KONI Kota Makassar; (2) mengetahui kondisi fasilitas yang digunakan cabang olahraga; (3) terlibat dalam kegiatan pembinaan atau pengelolaan cabang olahraga; dan (4) bersedia menjadi responden penelitian.

Variabel penelitian adalah sarana dan prasarana olahraga KONI Kota Makassar yang dijabarkan ke dalam delapan indikator (Purnama et al., n.d.), yaitu: (1) ketersediaan, berupa ada atau tidaknya fasilitas yang dibutuhkan cabang olahraga; (2) kuantitas/kecukupan, berupa jumlah fasilitas dibandingkan dengan kebutuhan atlet dan proses latihan; (3) kondisi fisik, yang dikategorikan baik, cukup baik, rusak ringan, atau rusak berat; (4) kelayakan dan kesesuaian standar terhadap kebutuhan latihan maupun standar cabang olahraga; (5) aksesibilitas, berupa kemudahan atlet dan pelatih dalam mengakses serta menggunakan fasilitas; (6) pemanfaatan, berupa intensitas dan efektivitas penggunaan fasilitas dalam pembinaan; (7) pemeliharaan, berupa sistem perawatan, pemeriksaan, perbaikan, dan pengelolaan fasilitas; serta (8) kebutuhan pengembangan, berupa fasilitas yang perlu ditambah, diperbaiki, direhabilitasi, atau dikembangkan untuk menunjang pembinaan prestasi.

Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi/*checklist* sarana dan prasarana, kuesioner, dokumentasi, dan pedoman wawancara terstruktur. Lembar observasi digunakan untuk mencatat jenis, jumlah, kondisi, kelayakan, dan karakteristik

© The Authors 2026

fasilitas yang ditemukan secara langsung di lokasi penelitian, sedangkan kuesioner digunakan untuk memperoleh penilaian responden mengenai kecukupan, aksesibilitas, pemanfaatan, pemeliharaan, dan kebutuhan pengembangan fasilitas. Instrumen dikembangkan berdasarkan indikator sarana dan prasarana olahraga yang telah ditetapkan, kemudian setiap indikator dijabarkan menjadi sejumlah pernyataan atau item pengamatan (Hidayat & Hendrayana, 2020). Data persepsi dan data observasi faktual dikombinasikan agar penelitian tidak bergantung pada satu sumber data. Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Pada tahap pertama, koordinasi dilakukan dengan KONI Kota Makassar dan pengurus cabang olahraga untuk memperoleh informasi mengenai cabang olahraga serta lokasi fasilitas yang digunakan. Pada tahap kedua, kuesioner disebarkan kepada responden yang memenuhi kriteria. Pada tahap ketiga, sarana dan prasarana pada masing-masing cabang olahraga diobservasi secara langsung, dan jenis, jumlah, kondisi, kelayakan, lokasi, kepemilikan, pemanfaatan, serta kebutuhan fasilitas dicatat (Mutohir & Maksum, 2007).

Data dianalisis dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sarana dan prasarana olahraga pada setiap cabang olahraga. Data hasil observasi dan kuesioner diolah dalam bentuk frekuensi, persentase, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi sesuai dengan karakteristik data yang diperoleh. Data berbasis skor dikonversi menjadi persentase, lalu diklasifikasikan ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang dengan batas kategori yang ditetapkan sebelum analisis berdasarkan sistem skoring instrumen yang telah divalidasi. Analisis juga dilakukan pada setiap indikator, yaitu ketersediaan, kecukupan, kondisi, kelayakan, aksesibilitas, pemanfaatan, pemeliharaan, dan kebutuhan pengembangan (Winarno, 2020). Hasil analisis kemudian dibandingkan antarcabang olahraga dan antarwilayah sehingga cabang olahraga dan wilayah dengan dukungan fasilitas yang relatif baik maupun yang masih membutuhkan peningkatan dapat diketahui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Survei dilakukan dengan mengacu pada delapan indikator utama, yaitu ketersediaan, kecukupan, kondisi fisik, kelayakan dan kesesuaian standar, aksesibilitas, pemanfaatan, pemeliharaan, serta kebutuhan pengembangan sarana dan prasarana olahraga. Data diperoleh melalui observasi langsung, pengisian instrumen survei, dokumentasi, serta informasi dari pengurus dan pelatih cabang olahraga. Hasil inventarisasi sarana olahraga pada setiap kecamatan di Kota Makassar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sarana Olahraga di Kota Makassar Berdasarkan Kecamatan

No.	Kecamatan	Jenis Sarana Olahraga	Jumlah (unit)	Subtotal
1	Mariso	1. Lapangan sepak bola	4	13
		2. Lapangan bulu tangkis	5	
		3. Lapangan bola voli	1	
		4. Lapangan sepak takraw	2	
		5. Kolam renang	1	
2	Ujung Tanah	1. Lapangan sepak bola	3	19
		2. Lapangan bulu tangkis	7	
		3. Lapangan bola voli	6	
		4. Lapangan bola basket	3	

No.	Kecamatan	Jenis Sarana Olahraga	Jumlah (unit)	Subtotal
3	Bontoala	1. Lapangan sepak bola	1	3
		2. Lapangan bulu tangkis	1	
		3. Lapangan bola basket	1	
4	Tamalate	1. Lapangan sepak bola	5	32
		2. Lapangan futsal	1	
		3. Lapangan bola voli	6	
		4. Lapangan bola basket	4	
		5. Lapangan tenis	7	
		6. Lapangan bulu tangkis	8	
		7. Tenis meja	1	
5	Wajo	1. Lapangan futsal	2	10
		2. Lapangan bulu tangkis	5	
		3. Lapangan bola voli	2	
		4. Lapangan sepak takraw	1	
6	Makassar	1. Lapangan sepak bola	1	12
		2. Lapangan bulu tangkis	6	
		3. Lapangan bola voli	1	
		4. Lapangan bola basket	1	
		5. Lapangan tenis	2	
		6. Lapangan sepak takraw	1	
7	Tallo	1. Lapangan sepak bola	1	12
		2. Lapangan bulu tangkis	6	
		3. Lapangan bola voli	1	
		4. Lapangan sepak takraw	1	
		5. Lapangan bola basket	1	
		6. Lapangan tenis	2	
8	Mamajang	1. Lapangan futsal	1	3
		2. Lapangan bola voli	1	
		3. Lapangan bulu tangkis	1	
9	Ujung Pandang	1. Lapangan sepak bola	4	27
		2. Lapangan futsal	2	
		3. Lapangan bola voli	4	
		4. Lapangan bola basket	2	
		5. Lapangan tenis	12	
		6. Lapangan sepak takraw	2	
		7. Kolam renang	1	
10	Rappocini	1. Lapangan sepak bola	3	45
		2. Lapangan futsal	4	
		3. Lapangan bola voli	5	
		4. Lapangan bola basket	2	
		5. Lapangan tenis	20	
		6. Lapangan sepak takraw	6	
		7. Kolam renang	1	
		8. Lapangan bulu tangkis	4	
11	Biringkanaya	1. Lapangan sepak bola	9	54
		2. Lapangan bulu tangkis	20	
		3. Lapangan bola voli	21	
		4. Lapangan sepak takraw	3	
		5. Lapangan golf	1	
12	Tamalanrea	1. Lapangan sepak bola	5	25
		2. Lapangan bola voli	14	
		3. Lapangan bola basket	4	
		4. Lapangan golf	1	
		5. Kolam renang	1	

© The Authors 2026

No.	Kecamatan	Jenis Sarana Olahraga	Jumlah (unit)	Subtotal
13	Panakkukang	1. Lapangan sepak bola	1	7
		2. Lapangan bulu tangkis	1	
		3. Lapangan bola voli	2	
		4. Lapangan sepak takraw	1	
		5. Kolam renang	1	
		6. Lapangan futsal	1	
14	Manggala	1. Lapangan sepak bola	4	21
		2. Lapangan bulu tangkis	11	
		3. Lapangan bola voli	3	
		4. Lapangan tenis	3	
	Total			**283**

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 283 unit fasilitas olahraga yang tersebar di 14 kecamatan di Kota Makassar. Kecamatan Biringkanaya memiliki jumlah fasilitas tertinggi, yaitu 54 unit, diikuti Rappocini (45 unit), Tamalate (32 unit), Ujung Pandang (27 unit), Tamalanrea (25 unit), Manggala (21 unit), dan Ujung Tanah (19 unit). Jumlah fasilitas yang relatif rendah ditemukan di Kecamatan Bontoala dan Mamajang yang masing-masing hanya memiliki 3 unit, Panakkukang 7 unit, dan Wajo 10 unit. Jenis fasilitas yang ditemukan cukup beragam, meliputi lapangan sepak bola, futsal, bola voli, bola basket, bulu tangkis, sepak takraw, tenis, tenis meja, kolam renang, hingga lapangan golf. Kecamatan Rappocini memiliki 20 lapangan tenis, Kecamatan Biringkanaya memiliki 21 lapangan bola voli dan 20 lapangan bulu tangkis, sedangkan Kecamatan Ujung Pandang memiliki 12 lapangan tenis.

Secara umum, sarana dan prasarana olahraga yang digunakan oleh cabang olahraga di bawah koordinasi KONI Kota Makassar telah tersedia untuk mendukung proses latihan, tetapi ketersediaan dan kecukupannya belum merata. Beberapa cabang olahraga masih memanfaatkan fasilitas milik pemerintah, sekolah, perguruan tinggi, maupun pihak lain, sementara jumlah peralatan pada beberapa cabang olahraga belum sebanding dengan jumlah atlet dan kebutuhan latihan. Kondisi fisik fasilitas juga bervariasi, mulai dari baik dan layak digunakan hingga membutuhkan perawatan, perbaikan, atau penggantian. Dari aspek kelayakan, sebagian fasilitas telah mendukung latihan rutin, tetapi belum seluruhnya memenuhi standar latihan dan pertandingan. Aksesibilitas fasilitas dipengaruhi oleh lokasi, jadwal, biaya, transportasi, dan penggunaan bersama. Fasilitas yang tersedia telah dimanfaatkan untuk latihan teknik, taktik, kondisi fisik, dan persiapan pertandingan, tetapi efektivitas penggunaannya masih dipengaruhi oleh jumlah, kondisi, dan kemudahan akses.

Selain fasilitas olahraga, Kota Makassar juga memiliki taman kota yang berpotensi dimanfaatkan sebagai ruang aktivitas fisik dan olahraga masyarakat. Data taman kota disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Taman Kota di Kota Makassar

No.	Nama Taman	Alamat	Luas (m^2)
1	Taman Macan	Jl. Balaikota	11.000
2	Taman Slamet Riyadi	Jl. Slamet Riyadi	1.535
3	Taman Benteng	Jl. Ujung Pandang	3.160
4	Taman Kantor Balaikota	Jl. Jend. Ahmad Yani	7.990
5	Taman Pattimura	Jl. Pattimura	2.350
6	Taman Hasanuddin	Jl. Sultan Hasanuddin	6.510

No.	Nama Taman	Alamat	Luas (m^2)
7	Taman Safari/Pantai Laguna	Jl. Penghibur	3.200
8	Taman Pualam/Losari	Jl. Somba Opu	960
9	Taman Nusakambangan	Jl. Nusakambangan	360
10	Taman Ade Irma Suryani	Jl. Ade Irma Suryani	600
11	Taman Maccini	Jl. Gunung Bawakaraeng	2.450
12	Taman Kerung-Kerung	Jl. Kerung-Kerung	616
13	Taman Monumen Korban 40.000 Jiwa	Jl. Korban 40.000 Jiwa	4.610
14	Taman Kakatua	Jl. Dr. Ratulangi – Jl. Kakatua	1.230
15	Taman Kumala	Jl. Kumala	150
16	Taman Tello Baru	Jl. Urip Sumoharjo	2.304
17	Taman Sudiang	Jl. Perintis Kemerdekaan	2.800
18	Taman Ayam Daya	Jl. Perintis Kemerdekaan	3.650
19	Taman KIK Daya	Jl. Perintis Kemerdekaan	180
20	Taman Keuangan	Jl. Urip Sumoharjo	1.700
21	Taman Pantai Gapura	Jl. Pasar Ikan	289
22	Taman Karunrung	Jl. Karunrung – Jl. Arief Rate	3.430
23	Taman Rumah Jabatan Wali Kota	Jl. Ujung Pandang	1.700
24	Taman Perbatasan Malengkeri	Jl. Sultan Alauddin	300
25	Taman Al Markaz	Jl. Masjid Raya	240
26	Taman Kompleks IKIP	Jl. Pendidikan Raya	1.650
27	Taman Emmy Saelan	Jl. Hertasning	1.189
28	Taman Al Gazali	Jl. Perintis Kemerdekaan	1.800
	Total		**67.953**

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 28 taman kota dengan total luas 67.953 m^2 atau rata-rata sekitar 2.427 m^2 per taman. Taman Macan merupakan taman terluas, yaitu 11.000 m^2, diikuti Taman Kantor Balaikota (7.990 m^2), Taman Hasanuddin (6.510 m^2), dan Taman Monumen Korban 40.000 Jiwa (4.610 m^2). Sebaliknya, beberapa taman memiliki luas relatif kecil, seperti Taman Kumala (150 m^2), Taman KIK Daya (180 m^2), Taman Al Markaz (240 m^2), dan Taman Pantai Gapura (289 m^2).

Pembahasan

Hasil survei menunjukkan bahwa sarana dan prasarana olahraga di Kota Makassar telah tersedia di seluruh kecamatan, tetapi distribusinya belum merata antarwilayah. Jumlah fasilitas di kecamatan dengan fasilitas terbanyak mencapai 18 kali lipat dibandingkan kecamatan dengan fasilitas paling sedikit. Kesenjangan kuantitas tersebut perlu menjadi perhatian dalam perencanaan pembangunan dan pemerataan fasilitas olahraga di Kota Makassar. Karakteristik fasilitas di setiap kecamatan juga berbeda; sebagian kecamatan didominasi oleh fasilitas tenis, sedangkan kecamatan lain didominasi oleh fasilitas bola voli dan bulu tangkis. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas selanjutnya perlu mempertimbangkan jenis olahraga yang berkembang, jumlah pengguna, kebutuhan masyarakat, dan kebutuhan pembinaan cabang olahraga di masing-masing wilayah.

Temuan mengenai ketidakmerataan fasilitas menjadi penting karena akses terhadap sarana olahraga merupakan salah satu komponen pendukung peningkatan partisipasi dan pengembangan olahraga. Wicker et al. (2013) menunjukkan bahwa keberadaan infrastruktur olahraga memiliki keterkaitan dengan partisipasi masyarakat

© The Authors 2026

dalam aktivitas olahraga. Dalam konteks pembinaan atlet, Aprilo et al. (2026) juga menekankan pentingnya aksesibilitas fasilitas olahraga terhadap pengembangan keterampilan atlet. Oleh karena itu, banyaknya fasilitas pada suatu wilayah perlu diikuti dengan kemudahan akses dan pemerataan agar manfaat fasilitas dapat dirasakan secara lebih luas.

Keberadaan taman kota merupakan aset penting karena aktivitas olahraga masyarakat tidak selalu membutuhkan fasilitas olahraga khusus. Taman dengan ruang yang memadai dapat dikembangkan sebagai tempat berjalan kaki, *jogging*, senam, latihan kebugaran, aktivitas komunitas, serta aktivitas fisik rekreatif lainnya. Dengan demikian, taman kota dapat berfungsi sebagai fasilitas pendukung olahraga masyarakat sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap ruang aktivitas fisik. Perbedaan luas antartaman menunjukkan bahwa potensi pemanfaatan taman untuk aktivitas olahraga perlu disesuaikan dengan karakteristik ruang yang tersedia. Namun, luas taman saja belum cukup untuk menentukan kualitasnya sebagai ruang olahraga. Aspek keamanan, kenyamanan, pencahayaan, jalur pedestrian, fasilitas kebugaran, sanitasi, tempat istirahat, aksesibilitas, serta pemeliharaan juga perlu diperhatikan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan, ketersediaan sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan keolahragaan (Republik Indonesia, 2022). Pemerintah pusat dan pemerintah daerah memiliki peran dalam menjamin tersedianya sarana dan prasarana olahraga sesuai dengan kebutuhan pembangunan olahraga. Oleh karena itu, temuan mengenai ketimpangan jumlah fasilitas antarkecamatan dapat menjadi dasar bagi Pemerintah Kota Makassar dan pemangku kepentingan olahraga untuk melakukan pemetaan kebutuhan secara lebih terarah. Hasil penelitian ini juga relevan dengan arah Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2021 (Republik Indonesia, 2021), yang menekankan bahwa pembangunan olahraga membutuhkan sistem yang terencana, sistematis, terukur, berjenjang, dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, pembangunan fasilitas olahraga sebaiknya tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah fasilitas, tetapi juga mempertimbangkan distribusi wilayah, kualitas, standardisasi, pemanfaatan, aksesibilitas, serta kebutuhan olahraga masyarakat dan olahraga prestasi.

Bagi pembinaan olahraga prestasi di bawah koordinasi KONI Kota Makassar, data ini memberikan gambaran bahwa ketersediaan fasilitas umum di tingkat kecamatan merupakan potensi yang dapat diintegrasikan dengan program pembinaan cabang olahraga. Namun, fasilitas yang tersedia di masyarakat belum tentu secara langsung memenuhi kebutuhan olahraga prestasi. Fasilitas untuk pembinaan atlet memerlukan standar tertentu terkait ukuran, kualitas permukaan, peralatan, keamanan, dan spesifikasi pertandingan. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan lanjutan untuk membedakan fasilitas yang berorientasi pada olahraga masyarakat, olahraga pendidikan, dan olahraga prestasi. Selain itu, tingginya jumlah fasilitas di suatu kecamatan belum secara otomatis menunjukkan bahwa kebutuhan olahraga masyarakat dan atlet telah terpenuhi. Kondisi fisik, kelayakan, status kepemilikan, kapasitas pengguna, frekuensi pemanfaatan, serta kemudahan akses perlu dianalisis bersama dengan jumlah fasilitas (Wahyudin & Anto, 2019). Kecamatan dengan banyak fasilitas, tetapi sebagian mengalami kerusakan atau sulit diakses, dapat memiliki tingkat pelayanan olahraga yang lebih rendah dibandingkan wilayah dengan jumlah fasilitas lebih sedikit tetapi berkualitas dan dapat digunakan secara optimal.

Gregori-Faus et al. (2025) menekankan pentingnya pendekatan keberlanjutan dalam pengelolaan fasilitas olahraga. Di Kota Makassar, pendekatan tersebut dapat diwujudkan melalui inventarisasi fasilitas secara berkala, pemeliharaan preventif, optimalisasi fasilitas yang sudah tersedia, peningkatan kualitas ruang terbuka publik, serta pembangunan fasilitas baru berdasarkan analisis kebutuhan. Dengan pendekatan tersebut, pembangunan fasilitas tidak hanya berorientasi pada penambahan jumlah, tetapi juga pada keberlanjutan fungsi dan manfaat fasilitas bagi masyarakat. Secara keseluruhan, Kota Makassar memiliki potensi sarana dan prasarana olahraga yang cukup besar, tetapi distribusi fasilitas antarkecamatan masih menunjukkan variasi yang besar. Kondisi ini menegaskan perlunya kebijakan pembangunan olahraga berbasis pemetaan wilayah dan kebutuhan cabang olahraga (Ilyas, 2026). Pemerintah Kota Makassar bersama KONI Kota Makassar perlu mengembangkan basis data sarana dan prasarana olahraga berbasis kecamatan yang tidak hanya mencatat jumlah dan jenis fasilitas, tetapi juga kondisi, kelayakan, aksesibilitas, status kepemilikan, tingkat pemanfaatan, dan kesesuaian standar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Data yang disajikan masih berfokus pada jumlah dan jenis fasilitas per kecamatan serta luas taman kota, sehingga kondisi fisik, kelayakan, dan tingkat pemanfaatan setiap fasilitas belum dianalisis secara rinci. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menilai kualitas dan kesesuaian standar fasilitas pada setiap cabang olahraga agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dukungan fasilitas terhadap pembinaan olahraga prestasi.

SIMPULAN

Sarana dan prasarana olahraga di Kota Makassar telah tersebar di seluruh kecamatan dan didukung oleh keberadaan taman kota yang berpotensi dimanfaatkan untuk aktivitas olahraga masyarakat. Namun, distribusi fasilitas masih menunjukkan perbedaan yang cukup besar antarkecamatan, baik dari segi jumlah maupun jenis fasilitas. Kecamatan Biringkanaya memiliki fasilitas terbanyak, sedangkan Kecamatan Bontoala dan Mamajang memiliki fasilitas paling sedikit. Temuan ini menunjukkan perlunya pemerataan, peningkatan kualitas, pemeliharaan, serta pengembangan sarana dan prasarana berdasarkan kebutuhan setiap wilayah dan cabang olahraga. Pemerintah Kota Makassar bersama KONI Kota Makassar disarankan untuk melakukan pemetaan dan pengelolaan fasilitas secara berkelanjutan sebagai dasar penyusunan kebijakan pembinaan olahraga yang lebih merata, efektif, dan berbasis data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada KONI Kota Makassar, Pemerintah Kota Makassar, pengurus cabang olahraga, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, informasi, dan data selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh tim yang terlibat dalam proses survei dan pengumpulan data di lapangan. Dukungan dan kerja sama tersebut memberikan kontribusi penting bagi terselesaikannya penelitian ini.

REFERENSI

Aprilo, I., Arfanda, P. E., & Mappaompo, M. A. (2026). Accessibility of sports facilities and its impact on skill development among junior and senior high school student-athletes. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review, 5*(3), 1857–1870.

© The Authors 2026

Azram, M. A. B. R., Mazalan, N. S., & Rezawana, W. (2023). The relationship between sports facility services and athletes' satisfaction of National University of Malaysia. *International Journal of Social Science and Human Research, 6*(8). https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i8-82

Cohen, D. A., McKenzie, T. L., Sehgal, A., Williamson, S., Golinelli, D., & Lurie, N. (2007). Contribution of public parks to physical activity. *American Journal of Public Health, 97*(3), 509–514. https://doi.org/10.2105/AJPH.2005.072447

Damanik, S. A., Hasibuan, R., Mesnan, et al. (2024). Manajemen pengelolaan fasilitas olahraga PT Inalum Persero tahun 2023. *Jurnal Ilmu Keolahragaan, 23*(2).

Emral. (2017). *Pengantar teori dan metodologi pelatihan fisik*. Kencana.

Gregori-Faus, C., et al. (2025). State-of-the-art of sustainability in sports facilities: A systematic review. *Environment, Development and Sustainability*. https://doi.org/10.1007/s10668-024-05854-1

Guthold, R., Stevens, G. A., Riley, L. M., & Bull, F. C. (2020). Global trends in insufficient physical activity among adolescents: A pooled analysis of 298 population-based surveys with 1.6 million participants. *The Lancet Child & Adolescent Health, 4*(1), 23–35. https://doi.org/10.1016/S2352-4642(19)30323-2

Haro, A., Judijanto, L., Nugroho, M. A., Setiawan, R., Susanti, R., & Tanti, T. (2024). *Brand management: Pengetahuan dasar tentang manajemen merek*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Hidayat, H., & Hendrayana, Y. (2020). Pengembangan instrumen penilaian penjas. *Multilateral: Jurnal Pendidikan*. https://multilateraljurnalpendidikan.com

Ilyas, M. B. (2026). Survei kondisi fisik pada siswa SD Negeri Rappocini dengan menggunakan Australian Sport Search (ASS). *Jurnal Ilmiah Spirit, 26*(1), 1–7.

Ishak, M., Awaluddin, A., & Hasanuddin, M. I. (2025). Pengembangan model pembelajaran penjas inovatif berbasis modifikasi teknik dasar bulu tangkis untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. *Indonesian Journal of Physical Activity, 5*(1), 108–120.

Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2021). *Desain Besar Olahraga Nasional (DBON)*.

Lee, A. C. K., & Maheswaran, R. (2011). The health benefits of urban green spaces: A review of the evidence. *Journal of Public Health, 33*(2), 212–222. https://doi.org/10.1093/pubmed/fdq068

Mutohir, T. C., & Maksum, A. (2007). *Sport development index: Konsep, metodologi, dan aplikasi*. PT Indeks.

Purnama, S. K., Lubis, J., & Nurasjati, N. N. (n.d.). *Bidang sport science & penerapan iptek olahraga KONI Pusat*.

Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.

Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Santoso, R., & Maharani, L. (2022). Survei sarana dan prasarana pendidikan jasmani di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani, 4*(1), 45–53.

Setiawan, D., & Wibowo, A. T. (2023). The influence of sports facility management and teacher services on the effectiveness of physical education. *Journal Management of Sport, 2*(1), 21–27.

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

von Elm, E., Altman, D. G., Egger, M., Pocock, S. J., Gøtzsche, P. C., & Vandenbroucke, J. P. (2007). The Strengthening the Reporting of Observational Studies in Epidemiology (STROBE) statement: Guidelines for reporting observational studies. *PLoS Medicine, 4*(10), e296. https://doi.org/10.1371/journal.pmed.0040296

Wahyudin, M. Y., & Anto, P. (2019). Ikon-ikon sejarah & peraturan bulu tangkis untuk infografis. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*. http://jim.unindra.ac.id/index.php/vhdkv/article/view/28

Wicker, P., Hallmann, K., & Breuer, C. (2013). Analyzing the impact of sport infrastructure on sport participation using geo-coded data: Evidence from multi-level models. *Sport Management Review, 16*(1), 54–67. https://doi.org/10.1016/j.smr.2012.05.001

Winarno, M. E. (2020). *Metodologi penelitian dalam pendidikan jasmani*. Universitas Negeri Malang Press.

© The Authors 2026